

Prosesi Ritual dan Komunitas “Haji Bawakaraeng” Studi Atas Kepercayaan Lokal dalam Tinjauan Antropologi Agama

Imamul Hak

Dosen Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan
Politik UIN Alauddin Makassar

Email: imam.elhaq@gmail.com

Abstrak

Fenomena-fenomena keberagamaan yang unik ini seharusnya mampu diterima oleh masyarakat umum sehingga tidak menimbulkan pandangan yang peyoratif sifatnya bahkan berujung tindakan diskriminatif kepada mereka yang menjalankannya. Lewat telaah kasus ini juga saya memetik pelajaran berharga bahwasanya Agama Soteriologis yang mencirikan pencarian jalan keselamatan secara ilahiah sebagai sumber utamanya, tidak selamanya berlangsung secara efektif di tengah-tengah masyarakat kita yang majemuk. Terkadang konsepsi Agama Soteriologis dan Agama Antroposentris berlangsung dalam bentuk yang tidak rigid dan kaku tetapi saling berjalin-kelindan dalam proses menjadi dan menemukan keselarasan untuk masyarakat yang melakoninya dalam kehidupan keseharian. Proses asimilasi dan adaptasi agama dan budaya telah berlangsung dalam suasana yang tegang, cair dan alamiah, sehingga menjadi begitu kompleks.

**Kata Kunci : *Ritual, Komunitas, Kepercayaan Lokal,
Antropologi Agama***

PENDAHULUAN

Dewasa ini studi-studi Agama menjadi semakin berkembang, seperti terlihat dari banyaknya karya-karya ilmiah, hasil-hasil penelitian, jurnal dan buku-buku yang menjadikan Agama sebagai suatu tema utamanya. Hingga

turut berkontribusi besar dalam perkembangan dan kemajuan khazanah ilmu pengetahuan di Indonesia. Hal demikian dimungkinkan oleh perubahan-perubahan zaman dan masyarakat yang sangat dinamis sehingga isu Agama ternyata menjadi objek salah satu kajian yang hidup dan berkembang secara khas. Terutama perubahan pasca rezim orde baru (orba), dengan penerapan Pancasila secara paksa sebagai dasar Negara yang berimplikasi terhadap pengakuan hanya atas 5 Agama resmi oleh Negara (Rossler, 2001 : 307). Oleh karena itu, pengamatan atas dinamika masyarakat berkembang (modern)¹ yang ditandai oleh meluas dan majunya gerakan keagamaan dengan berbagai macam aspirasi-aspirasinya. Dimana sorotan mata dan torehan pena atas fenomena Agama dalam masyarakat yang berkembang tersebut sangat relevan untuk terus dilakukan.

Kajian tentang Agama memberikan kita gambaran dan persepsi terutama untuk membantu memahami gejala-gejala atas fenomena yang terjadi di masyarakat. Dengan begitu pemahaman dan pengetahuan kita akan semakin luas dan dalam untuk melihat kemajuan, perubahan serta fakta-fakta kongkrit atas fenomena yang terjadi, ataupun sebaliknya. Pada disiplin ilmu Antropologi misalnya, pengamatan atas fenomena Agama seringkali ditujukan pada sistem-sistem simbolik, Ritus dan keselamatan, sistem kepercayaan, fenomena agama dan lain sebagainya.

Untuk itu, Penting kiranya untuk menjelaskan definisi Agama dalam disiplin antropologi, seperti definisi yang dirumuskan oleh beberapa ahli seperti Edward Taylor, Emile

¹ Terma 'moderen' disini saya lihat dalam konteks social-politik yang menandai salah satu fase bersejarah dalam suatu lintasan sejarah social-politik Indonesia sebagai sebuah Negara-bangsa dan menjadi antitesa dari rezim politik otoritarian orde baru yang mengkerangkeng kebebasan beragama dalam ideologi resmi Negara yakni Pancasila.

Durkheim, Malinowski, C. Geertz, Melford Spiro, Robert Lowie. Masing-masing mengajukan definisi Agama berdasar hasil permenungan yang panjang dengan berdasarkan abstraksi atas pengalaman dan pengamatan dari hasil penelitian yang dilakukannya. Namun, disini saya relatif sepakat dengan defenisi Agama seperti yang diformulasikan oleh Suhardi (2009) : *Bahwa Agama adalah suatu institusi dimana manusia merasa takjub dan mengadakan komunikasi interaksi berpola secara budaya terhadap alam supranatural yang dipersepsikan terdiri dari makhluk-makhluk adimanusiawi dan daya-daya gaib yang direalisasikan dalam ritus-ritus dan etika moral yang mencerminkan wawasan simbolik yang mengekspresikan pencarian jalan keselamatan spiritual (salvation) maupun kepaduan sosial.*

Defenisi di atas penting untuk menjelaskan bagaimana agama ditinjau dalam sudut pandang antropologi sehingga titik berangkat untuk penjelasan atas suatu fenomena agama yang akan dibahas pada essai ini, dan juga mendapatkan legitimasi ilmiah sebagaimana tujuan tulisan ini dibuat. Sebagai pembelajar pemula dalam disiplin ilmu antropologi, saya masih terkesan romantis dalam melihat dan menggunakan pendekatan-pendekatan yang umumnya dipakai dalam bidang ini untuk menjelaskan suatu tema atau topik pembahasan dan hasil penelitian. Dalam konteks ini, defenisi antropologis yang saya pakai tentang agama itu sebagai upaya untuk membangun frame kajian tematik atas tema yang akan saya bahas dalam tulisan ini.

Menurut Suhardi (2009) dalam kajian antropologi agama secara pokok menjelaskan bahwasanya keberadaan agama-agama yang beraneka rupa-ragam di permukaan bumi ini, akan lebih mudah untuk dipahami jika dilakukan pengelompokan yakni Agama Antroposentrik dan Agama Theosentrik. Dimana Agama Theosentrik memakai doktrin Soteriologis sebagai jalan keselamatan, yang secara sederhana konsepsi ini bisa dipahami sebagai bentuk kehendak Tuhan

atas diri manusia sebagai keyakinan utamanya, dimana agama-agama monoteisme cukup representative sebagai contoh konsepsi Agama Theosentris. Sementara Agama Antroposentrik menggunakan konsep kosmologis untuk doktrin jalan keselamatan atas keyakinan yang diembannya. Konsepsi dasar Agama ini bertolak dari asumsi *bahwa doktrin dan praktek keagamaan adalah sebagai fenomena natural, sebagai hasil nalar manusia dan bukan intervensi supranatural* (Morris,1987: 100 dalam Suhardi, 2009: 7).

Tujuan esai ini untuk melakukan penyelidikan serta pengamatan terhadap suatu fenomena yang masih berlangsung sampai sekarang pada suatu komunitas masyarakat di Gowa, Sulawesi Selatan. Fenomena keagamaan itu lazimnya dikenal dengan sebutan 'Haji Bawakaraeng', dimana perintah dan ajaran Agama secara formal ibadah Haji sebagai ritual ziarah ke tanah suci pada bulan Haji (Dzulhijjah) justru dilakukan di sebuah puncak gunung bernama bawakaraeng-lompobattang. Menariknya studi ini karena ritual ziarah tersebut melahirkan berbagai macam tafsiran yang berkembang di masyarakat luas hingga menjadi suatu polemik keagamaan yang bernuansa diskriminatif kepada komunitas masyarakat yang menjalaninya.

Dalam ajaran Islam, Menunaikan ibadah Haji adalah kewajiban bagi setiap ummat yang mampu untuk menjalaninya, kewajiban ibadah menjadi rukun Islam yang ke-5 yang bermakna bahwa ritual Haji menjadi syarat kesempurnaan keberislaman seseorang. Tingkat kesempurnaan dalam hal ini menjadi sangat immanen sifatnya karena prosesi ibadah haji memiliki kadar kualitas dan kuantitas yang cukup besar. Secara ideal, Untuk berhaji seseorang harus telah memenuhi berbagai macam prasyarat-prasyarat yang telah ditentukan dalam ajaran agama Islam, baik itu kualitas keimanan maupun kemampuan material. Oleh karena itu melakukan salah satu prosesi suci dalam agama Islam ini

menjadi pelengkap dalam paripurnanya ibadah seseorang (Putuhena, 2003. 325).

Dengan muatan nilai yang begitu tinggi serta tujuan yang begitu mulia, tentu saja melaksanakan ibadah Haji menjadi pengharapan yang ideal bagi setiap ummat muslim di muka bumi ini. Ditambah lagi, untuk konteks sosio-kultural di Indonesia bagi mereka yang telah memiliki gelar Haji akan meningkatkan status sosial penyandanginya. Lantas bagaimana jikalau yang terjadi adalah suatu fenomena berhaji atau melakukan ritual haji tidak sesuai dengan pedoman dan ajaran yang sudah ditentukan sebelumnya?

Disini saya melihat fenomena 'Haji Bawakaraeng' sebagai suatu fenomena Agama yang lahir dari upaya suatu komunitas mempertahankan praktik kultural yang diyakini secara turun-temurun dengan cara menggunakan religiusitas Agama sebagai wadah aktualisasinya. Dengan kata lain bahwa, ritual 'Haji' di Bawakaraeng merupakan tradisi lama yang diformulasikan ulang dengan kehadiran Agama Islam sebagai keyakinan baru yang harus diterima oleh komunitas tersebut.

Ritual tersebut berakar pada kepercayaan kuno suku Bugis-Makassar, yang dikenal dengan tradisi *patuntung*² (Mattulada, 1985; Rossler, 2001), dimana orang-orang percaya bahwa kekuatan adikodrati itu berasal dari tempat-tempat yang tinggi sehingga untuk berusaha dekat dan memujanya maka tempat yang paling ideal adalah diatas tempat-tempat

² *Patuntung* merupakan terminology atas kepercayaan local pra-Islam di Makassar yang bermakna seorang yang berusaha untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan tradisi. Yang juga berarti bentuk kepatuhan pada system-sistem kepercayaan dan praktek-praktek termasuk ide keagamaan local, pandangan dunia, dan norma untuk tingkah-laku sehari-hari. Dimana dalam tradisi lisan Kajang, norma dan nilai kepercayaan ini berhubungan dengan kejujuran dan kesederhanaan sehingga menjadi kriteria yang paling penting dari identitas lokal sebelum Islam (Usop 1978; Rossler 1990).

yang tinggi pula, salah satunya di puncak gunung (Dhavamoni, 1995; Suhardi, 2009). Kepercayaan pra-Islam itu nampaknya masih menjadi kesadaran dan kosmologi sebagian kecil masyarakat. Sehingga, paska Islam dijadikan sebagai ajaran resmi mau tidak mau kepercayaan-kepercayaan kuno perlahan-lahan menjadi hilang. Tetapi tidak punah.

Apa yang saya tuangkan dalam tulisan ini bukan merupakan hasil penelitian lapangan atau observasi saya secara langsung, adapun sumber data yang saya gunakan adalah bersifat sekunder, yakni dari artikel-artikel di media online dan cetak. Kurangnya studi atau penelitian atas fenomena 'Haji Bawakaraeng' cukup menyulitkan saya dalam merumuskan kerangka kajian ini menjadi satu studi yang komprehensif. Akan tetapi, studi, kajian dan penelitian yang serupa cukup memadai dijadikan sebagai studi pustaka (Hafner, 1989; Geertz, 1992; Rossler, 2001).

RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi kata kunci adalah kata ziarah (*pilgrimage*). Berhaji ke tanah suci di Makkah pada hakikatnya adalah melakukan perjalanan ziarah suci ke tempat dimana Islam lahir dan berkembang. Pada dasarnya komunitas 'Haji Bawakaraeng' juga melakukan hal yang serupa yakni melakukan ziarah dengan meniru hakikat pelaksanaan ibadah Haji. Untuk itu, saya mengajukan pertanyaan kunci sebagai berikut : mengapa komunitas masyarakat 'Haji Bawakaraeng' melakukan ziarah ke atas gunung sebagai ritus? Lalu apakah ritual tersebut merupakan ekspresi budaya dalam bentuk keyakinan agama?

KERANGKA TEORITIK

Menurut Clifford Geertz (1992) Agama pada dasarnya adalah sistem simbol dan sistem budaya sebagai sistem makna

yang membentuk serta mengekspresikan realitas sosial dan juga menjadi rasa identitas individu maupun kelompok. Oleh karena itu Geertz menteorisasikan Agama sebagai *sebuah system symbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis* (Geertz, 1992 : 5).

Abstraksi Geertz diatas bahwa agama sebagai system makna kemudian dalam antropologi dikenal sebagai teori atau pendekatan interpretatif (tafsir). Pendekatan ini digunakan untuk memberikan pemahaman atas makna yang terkandung dalam ritus-ritus agama seperti ritus 'Haji Bawakaraeng'. Dimana dalam pelaksanaannya banyak mengandung pemaknaan kultural atas masyarakat yang melakoninya.

Sementara Dhavamoni melihat bahwa munculnya fenomenologi sebagai suatu aliran (pendekatan) lazimnya dikaitkan dengan sosok E. Husserl (1859-1938) sebagai pelopor yang mengembangkan aliran atau pendekatan ini sebagai salah satu metodologi dalam ilmu pengetahuan manusia. Husserl berprinsip bahwa fenomenologi haruslah kembali pada data bukan hanya pada pikiran semata karena menurutnya pengetahuan sejati adalah kehadiran data dalam kesadaran budi bukan rekayasa pikiran untuk membentuk teori (Dhavamoni, 1995: 6). Dengan kata lain, bahwa aliran ini sangat berpegang teguh kepada kebenaran data secara faktual daripada hasil-olah nalar kognitif manusia.

Pendapat lainnya yang dapat dijadikan pendekatan untuk melihat fenomena 'Haji Bawakaraeng' yakni teori tentang Mitos, dimana mitos merupakan kepercayaan yang lahir dari cerita-cerita yang terjalin dalam kebudayaan tertentu, yang menyuarakan keyakinan serta menentukan ritus dan berlaku sebagai peta peraturan sosial maupun sebagai model

tetap dari tingkah laku moral masyarakat. Dalam konteks ini, mitos berfungsi sebagai legitimasi pokok bagi pendasaran ritus suci, keyakinan, keharusan moral, dan organisasi sosial yang dilestarikan dalam bentuk narasi secara terus-menerus agar peristiwa awali dimasa lampau yang jaya untuk diulangi lagi di masa kini (Dhavamoni, 1995 : 150).

Lebih lanjut menurut Dhavamoni mengutip B. Malinowski (1967) bahwa Mitos dalam kaitannya dengan Agama menjadi penting bukan semata-mata karena memuat kejadian-kejadian gaib atau peristiwa-peristiwa mengenai makhluk adikodrati, melainkan karena fungsi mitos bagi eksistensi manusia atau masyarakat dari narasi tersebut telah turut membentuk pandangan atas dunia dan hakikat tindakan moral serta ikut menentukan hubungan ritual antara manusia dengan penciptanya, atau dengan kuasa-kuasa yang ada.

Berdasarkan beberapa teori, pendekatan dan argumentasi yang saya paparkan diatas, dengan tujuan sebagai pedoman teoritik atas pandangan dan argumentasi yang akan saya bangun dan kemukakan kemudian mendapatkan legitimasi teoritis secara ilmiah. Untuk itu sebagai hipotesis saya bahwa ritus 'haji bawakaraeng' yang menjadi contoh konkrit atas fenomena agama yang ada merupakan suatu tindakan kultural komunitas masyarakat yang secara logis memandang bahwa hakikat utama dari praktek ibadah (ritus suci) dari agama adalah penyesuaian antara kesadaran kosmologis dalam bentuk ritual dengan kepercayaan soteriologis dalam bentuk keyakinan yang legal-formal.

Tafsir Atas 'Haji Bawakaraeng' Sebagai Ziarah Kultural

Sejak dahulu kala rutinitas ritual haji ke Gunung Bawakaraeng telah ada dalam tradisi masyarakat di Sulawesi Selatan. Tradisi ini telah ada bersamaan dengan dikenalnya persoalan ketuhanan dan agama di Sulawesi Selatan. Namun karena tradisi ini berbeda dengan tradisi haji yang sering dilakukan oleh umat Islam pada umumnya yaitu

ke Mekah, maka dalam perjalanannya tradisi ini senantiasa mengalami banyak rintangan. Penganut tradisi Haji Bawakaraeng ini terkadang dihujat sebagai musyrik bahkan murtad. Pengikutnya ada yang ditangkap dibawa ke kodim dan dianggap sebagai penganjur tarekat yang menyesatkan. Pada tahun 60-an, tradisi ini dilarang total oleh DI/TII, siapa saja yang kedapatan ke Bawakaraeng dalam rangka acara ritual tertentu atau sekedar ziarah akan ditangkap, bahkan beberapa di antaranya dihukum mati.³

Kerajaan Gowa menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan pada 1611, maka sejak saat itu pula masyarakat Bugis-Makassar baik yang ada di pesisir pantai maupun yang ada di pedalaman menerima Islam sebagai agama mereka bahkan dikenal sebagai penganut Islam yang taat dan ketat (Paeni, 1986: 17). Dan juga Islam menjadi bagian dari landasan kultural yang membentuk identitas mereka sebagai orang Bugis-Makassar (Mattulada, 1995: 383).

Sebagaimana penelitian Rossler (1996) di desa Bontolowe Kab. Gowa tentang proses Islamisasi dan pembentukan identitas di desa menyatakan bahwa dengan dijadikannya Islam sebagai agama resmi kerajaan, tidak serta merta diikuti oleh masyarakat. masih banyak masyarakat yang tetap mempertahankan dan menjalankan kepercayaan lokal mereka terutama masyarakat yang tinggal di wilayah dataran tinggi. Seperti ilustrasi yang digambarkan oleh Rossler dibawah ini :

Anda tidak bisa membandingkan orang disini dengan mereka yang hidup di daerah dataran rendah atau kota. Gunung-gunung tidak menyediakan tempat bagi agama fanatic. Satu-satunya hal yang penting bagi orang-orang

³ <http://rizalabdullahtumcala.blogspot.co.id/2012/04/sejarah-munculnya-haji-bawakaraeng.html> (diunduh pada tanggal 1 Desember 2015).

ini adalah mengolah sawahnya untuk bertahan hidup. Berkali-kali ada orang-orang dari kota yang berpindah ke desa-desa dan mendakwahkan persaudaraan Muslim. Orang-orang ini, seperti sebuah hukum yang umum, segera kembali darimana mereka berasal . mereka telah mendapatkan jawaban dari orang desa: 'adalah orang yang memiliki waktu untuk menjalankan Islam, tetapi kami tidak. Tanah di pegunungan ini susah dan kami harus bekerja keras hingga kami bisa makan dan tetap hidup'⁴.....

Pada masa itu, bagi masyarakat dataran tinggi belum melihat fungsi kepercayaan baru (baca.Islam) bagi kehidupan mereka sehingga apa yang paling logis bagi masyarakat adalah relevansi antar kepercayaan dengan kebutuhan hidup dan hubungannya dengan nature mereka sebagai ruang hidup (kosmologis). Dalam pengalaman keberagaman demikian sebagian kecil masyarakat yang mempraktikan 'Haji Bawakaraeng' itu berlangsung.

Seiring berjalannya waktu, Islam kian mendapatkan kepercayaan masyarakat secara luas. Islam menjadi identitas baru yang turut berperan dalam membentuk struktur sosial masyarakat yang baru pula. Gelar kebangsawanan sebagai status sosial terpendang mulai terkikis oleh hadirnya kelas-kelas sosial baru berdasarkan gelar dan tingkat religiusitasnya, seperti ulama, kiai, ustadz dan Haji.

Namun, integrasi keyakinan baru tidak sepenuhnya tertanam dan menjadi nilai bagi tatanan sosial-kultural masyarakat terutama mereka yang mendiami wilayah dataran-dataran tinggi. Fenomena ritus 'Haji Bawakaraeng' menjadi satu bukti kuat untuk alasan itu, karena dalam pandangan saya

⁴ Lih. Martin Rossler (2001), hal.316-317.

penerimaan Islam sebagai keyakinan utama lantas tidak sepenuhnya mengubah tradisi lama yang berlaku sebagai relasi kosmologis orang gunung dengan alam mereka. Dengan kata lain bahwasanya keyakinan Soteriologis kurang mendeterminasi pandangan kosmologi sebagian kecil masyarakat pegunungan.

Sebagaimana cerita berikut yang mengindikasikan suatu ekspresi Agama yang lahir dari pengaruh Cerita Mitos Tentang Syekh Yusuf . Saya mengutip hasil wawancara Tumcala (2012) dengan informan bernama Daeng Jarre. Yang mengatakan :

*Sabanarna katte jappa ri Bawakaraeng, nasaba pamminawanganna Tuanta Salamaka Yusuf naniboya barakka'na, anjo Yusuf battupi ri Bawakaraeng nampa lampa ri Makka.*⁵

Tafsiranya:

Pada dasarnya kita ziarah ke bawakaraeng, karena mengikuti panutan kami Syech Yusuf untuk mencari berkah dan keselamatan. Itu syech Yusuf terlebih dahulu ziarah ke Bawakaraeng lalu berangkat ke Mekkah untuk (naik Haji)

Pada dasarnya penganut paham ini merasa kagum terhadap kehebatan Syekh Yusuf melalui cerita mitologi yang turun-temurun berkembang di tengah masyarakat, sehingga mereka meyakini kebenarannya hingga sekarang dengan mempraktikkan ajaran Syekh Yusuf di Puncak Gunung Bawakaraeng. Mereka yakin bahwa di tempat inilah Syekh

⁵ <http://rizalabdullahtumcala.blogspot.co.id/2012/04/sejarah-munculnya-haji-bawakaraeng.html>

(diunduh pada tanggal 1 Desember 2015).

Yusuf, sebagai salah seorang wali penyebar Islam di Sulawesi Selatan tinggal bersemayam. Karena itu para pengunjung Gunung Bawakaraeng mendatangi mihrab Syekh Yusuf, karena ketidakmampuan mereka berhaji ke Mekah seperti yang dilakukan oleh Syekh Yusuf. Konon menurut kepercayaan mereka, Syekh Yusuf telah mewakili Haji mereka yang sesungguhnya, asalkan ingin berhaji ke Gunung Bawakaraeng.

Pelaksanaan ritual 'Haji Bawakaraeng' di puncak gunung tentu saja tetap dilakukan sesuai dengan pedoman ajaran Islam seperti melaksanakan shalat sunnah id' dan menyembelih hewan kurban berupa ayam atau kambing. Tetapi ada rangkaian ritual lainnya yang sedikit berbeda dari pelaksanaan idul adha pada umumnya, yaitu semacam ritual selamatan di Jawa dengan sesajian berupa gula merah untuk mencari manisnya dunia, kelapa untuk mencari nikmatnya dunia, lilin untuk mencari terangnya dunia, songkolo (nasi ketan dengan kelapa) yang kesemuanya mencirikan masyarakat agraris yang hidup dan bergantung pada pemberian alam sehingga semestinya rasa syukur dan berkah harus dikembalikan pada si pemberi.

Selain beraneka macam tafsir diatas, terdapat juga pandangan lain terkait fenomena tersebut. Pandangan itu berasumsi bahwa adanya pengaruh Aliran Tarekat dalam pemahamannya selalu disandarkan pada ajaran tasawuf, yang merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam. Ajaran tasawuf ini mengutamakan kebersihan dan kesucian batin, yang diperlukan untuk sampai pada kebenaran Ilahi, sebagai kebenaran mutlak. Paham tasawuf ini nampak diilhami oleh cara yang ditempuh Nabi Muhammad melakukan khalwat di Gua Hira sebelum menerima wahyu Tuhan. Setelah berkhalwat selama beberapa waktu Nabi Muhammad mencapai kesucian lahir batin, dan ketika itulah datang malaikat Jibril

menyampaikan wahyu kepada beliau (Djamas, 1983: 74). Dari kejadian itulah muncul berbagai macam ajaran tasawuf yang dalam pemahamannya terwujud ke dalam berbagai aliran tarekat. Di Gunung Bawakaraeng yang berada sebagian besar dalam wilayah kecamatan Tinggi Moncong kabupaten Gowa, terdapat suatu aliran tarekat yang bernama “Barakka Bontolebang dan Barakka Balasuka” (Rossler 2001; Tumcala, 2012).

Fenomena keagamaan seperti ‘Haji Bawakaraeng’ yang ada di Gowa itu, cukup memiliki akar sejarah kultural yang panjang. Fenomena demikian juga terdapat di tempat lain seperti kepercayaan Tolotang di Sidenreng Rappang yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut Uwa’, dengan konsep dewa tertinggi yang disebut *To-Palanroe* (Hasse, 2005). Masih terdapat konsep kepercayaan mereka merupakan sisa-sisa kepercayaan pada masa Lagaligo, yaitu zaman pemerintahan raja-raja Bugis-Makassar yang tertua⁶. Juga di pegunungan Tengger (Wong Tengger) Jawa Timur, dimana masih kuatnya pengaruh ajaran Hindu-Budha dalam tradisi masyarakat pegunungan (Hefner, 1985). Atau komunitas *sedulur sikep* di Jawa Tengah yang masih menjaga secara arif ajaran-ajaran leluhur Mbah Samin yang menekankan kejujuran dan keluhuran sikap kepada sesama manusia dan juga kepada Alam sang pemberi kehidupan.

PENUTUP

Fenomena-fenomena keberagaman yang unik ini seharusnya mampu diterima oleh masyarakat umum sehingga tidak menimbulkan pandangan yang peyoratif sifatnya bahkan

⁶ http://www.kompasiana.com/ijhal/di-balik-ritual-haji-bawakaraeng560766_acf67a61bc048b4569

(diunduh pada tanggal 1 Desember 2015).

berujung tindakan diskriminatif kepada mereka yang menjalankannya. Lewat telaah kasus ini juga saya memetik pelajaran berharga bahwasanya Agama Soteriologis yang mencirikan pencarian jalan keselamatan secara ilahiah sebagai sumber utamanya, tidak selamanya berlangsung secara efektif di tengah-tengah masyarakat kita yang majemuk. Terkadang konsepsi Agama Soteriologis dan Agama Antroposentris berlangsung dalam bentuk yang tidak rigid dan kaku tetapi saling berjalin-kelindan dalam proses menjadi dan menemukan keselarasan untuk masyarakat yang melakoninya dalam kehidupan keseharian. Proses asimilasi dan adaptasi agama dan budaya telah berlangsung dalam suasana yang tegang, cair dan alamiah, sehingga menjadi begitu kompleks.

DAFTAR BACAAN

- Dhavamony, Mariasusai. 1995 *Fenomenologi Agama*. Kanisius : Yogyakarta.
- Gibson, Thomas. 2009 *Kekuasaan Raja, Syeikh, Dan Ambtenaar ; Pengetahuan simbolik Dan Kekuasaan Tradisional Makassar 1300-2000*. Penerbit Inninawa : Makassar.
- Geertz, Clifford. 1992 *Tafsir Kebudayaan (Selected Essays)*. Kanisius : Yogyakarta.
- . 1992 *Kebudayaan Dan Agama (Selected Essays)*. Kanisius : Yogyakarta.
- Hefner, Robert. W. dan Horvatic, Patricia (Editor). 2001 *Islam Di Era Negara-Bangsa ; Politik Dan Kebangkitan Agama Muslim Asia Tenggara*. Tiara Wacana : Yogyakarta.
- Hefner, Robert. W. 1985 *Hindu Javanese : Tengger Tradition And Islam*. Princenton University Press : Princenton, New

Jersey.

Luthfi, Asma. 2006 *Aji Modereng: Studi Tentang Haji dan Perubahan Sosial Budaya Dalam Masyarakat Bugis*. Tesis Pascasarjana Ilmu Antropologi UGM : Yogyakarta.

Malinowski, B. 1954 *Magic, Science, And Religion*. New York.

Mattulada. 1980 *Manusia dan Kebudayaan Bugis-Makassar*. Dalam Berita Antropologi, Tahun XI No. 38, Juli-September : Jakarta.

———. 1985, *LATOA; Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta.

Pabajjah, Mustaqiem. 2010 *Medan Kontestasi Masyarakat Lokal: Kajian Terhadap Keberadaan Komunitas Haji Bawakaraeng Di Sulawesi Selatan*. Tesis CRCS UGM : Yogyakarta.

Paeni, Mukhlis. 1986 *Landasan Kultural Dalam Pranata Sosial Bugis-Makassar, Dalam Mukhlis (Editor) "Dinamika Bugis-Makassar*. Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan YIIS : Makassar.

Putuhena, M Saleh. 2003 *Haji Indonesia*. Disertasi IAIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta.

Pelras, Christian. 2006 *Manusia Bugis*. Cet, I. Nalar Bekerja Sama Dengan forum Jakarta-Paris : Jakarta.

Rosler, Martin. 2001 *Islamisasi Dan Pembentukan Ulang Identitas Di Desa Sulawesi Selatan, Dalam Islam Di Era Negara-Bangsa ; Politik Dan Kebangkitan Agama Muslim Asia Tenggara*. Hefner, Robert. W. dan Horvatic, Patricia (Ed.). Tiara Wacana : Yogyakarta.

Suhardi. 2009 *Ritual: Pencarian Jalan Keselamatan Tataran Agama Dan Masyarakat Perspektif Antropologi*. Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Antropologi Pada fakultas Ilmu Budaya UGM : Yogyakarta.

Sewang, Ahmad M. 2005 *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

Weber, Max. 2012 *Sosiologi Agama*. Cet.I. IRCiSoD : Yogyakarta.

Sumber-Sumber Lain :

http://www.kompasiana.com/ijhal/di-balik-ritual-haji-bawakaraeng_560766acf67a61bc048b4569 (diunduh pada tanggal 1 Desember 2015).

<http://rizalabdullahtumcala.blogspot.co.id/2012/04/sejarah-munculnya-haji-bawakaraeng.html>

(diunduh pada tanggal 1 Desember 2015).